

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu langkah dengan melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak dimulai dari 0 – 6, melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak mempunyai jiwa kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Penyelenggaraan pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan baik secara formal, non formal hingga informal¹. Pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yaitu Taman Kanak - kanak (TK) atau bahkan Raudhatul Athfal (RA). TK atau RA adalah salah satu lingkup satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 - 6 tahun yang biasanya dibagi menjadi dua kelompok yaitu Kelompok A dengan kategori 4 - 5 tahun dan Kelompok B bagi kategori anak usia 5 - 6 tahun.

Dalam penyelenggaraan anak usia dini tersebut memiliki suatu perkembangan pada setiap kehidupannya. Salah satu aspek kehidupan yang menjadi dasar dalam kehidupannya merupakan aspek perkembangan moral dan agama, karena pada dasarnya seorang anak merupakan penerus keturunan dalam suatu keluarga dan sebagai penerus setiap anak harus mendapatkan pendidikan yang baik². Melalui perkembangan moral dan agama menjadi pijakan yang penting, bahkan orang tua dan pendidik memiliki juga peran

¹ Tatik Ariyanti, "The Importance of Childhood Education for Child Development," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58, p.51. Diakses melalui [:https://core.ac.uk/download/pdf/234096396.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/234096396.pdf).

² Didik Supriyanto, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua" (2018): 5.p.87. Diakses melalui : <https://core.ac.uk/download/pdf/290030724.pdf>

penting dalam lingkup kehidupan mereka. Pengembangan aspek ini dapat diterapkan melalui pembiasaan secara rutin dan keteladan yang dilakukan pada kegiatan sehari – harinya.

Landasan dalam pengembangan moral dan agama menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan pada setiap lembaga pendidikan, apalagi pada peningkatan dalam memahami nilai toleransi.³ Toleransi menjadi salah satu landasan kepada peserta didik untuk dapat memberikan rasa untuk menghargai kepada sesama atau menghargai orang lain. Bahkan toleransi juga dianggap suatu perilaku dan perbuatan untuk menghargai berbagai perbedaan seperti agama, maupun pendapat orang lain. Toleransi juga menjadi suatu wujud dalam menciptakan sikap dengan sepenuh hati untuk menghargai keberagaman.

Toleransi secara etimologi merupakan suatu sikap untuk menghargai dalam pendapat dan kepercayaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian pada setiap individu. Maksudnya yaitu mudah dalam menerima atau menghargai perbedaan orang lain. Kemudian secara terminologi toleransi juga dipahami sebagai suatu sikap menghargai kepercayaan atau perbuatan orang lain.⁴ Toleransi sangatlah beragam yaitu toleransi sosial, dan toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup suatu persoalan keyakinan yang terdapat pada diri manusia dengan berkaitan pada akidah dalam islam.

Menurut Casram menegaskan bahwa toleransi beragama juga menjadi suatu realisasi dalam pengalaman keagamaan yang bentuknya komunitas. Penerapan toleransi beragama kepada lingkup pendidikan anak usia dini

³ Rochmad Nuryadin, “Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 10, no. 1 (2022): 378–399, p. 358. Diakses Melalui <https://www.neliti.com/publications/482927/urgensi-dan-metode-pendidikan-toleransi-beragama>.

⁴ Ricky Santoso Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo,” *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269, p. 272. Diakses melalui: <https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/ham/article/view/1210/pdf>

menjadi salah satu elemen penting dalam masa pertumbuhannya.⁵ Pengenalan dalam menanamkan toleransi beragama kepada anak usia dini ditunjukkan untuk melepaskan sekat - sekatan beragama, meskipun didalamnya terdapat peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kementerian Agama RI menegaskan apabila tidak adanya sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama tersebut, seseorang akan memudahkan untuk adanya kehancuran dan menjadi sumber perpecahan serta retaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia⁶. Maka dapat dijelaskan bahwa toleransi beragama menjadi bagian yang penting untuk diterapkan, karena ketika tidak adanya toleransi tersebut akan menimbulkan banyak konflik dan kehancuran dalam kerukunan agama, terlebih lagi menyadari bahwa lingkup agama menjadi pedoman kehidupan untuk diharagai keberadaannya. Melalui adanya toleransi beragama diharapkan dapat menjadi bagian penting dalam memahami berbagai perbedaan yang timbul antar kelompok.

Pemahaman mengenai ini dapat dilihat melalui berbagai fenomena sosial saat ini, salah satunya seperti yang dikutip oleh Sentani menjelaskan bahwa penerapan toleransi beragama terlihat pada pemuda gereja berusaha membantu dalam mengamankan pelaksanaan shalat idul fitri tahun 144H di Jayapura. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan salah satu penerapan toleransi yang diharapkan dapat saling menjaga kehidupan beragama satu sama lain, sehingga dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat dan memberikan rasa aman dan nyaman pada lingkungan sekitar. Bahkan bukan hanya itu saja, penjagaan dalam perayaan Natal juga dilakukan oleh pemuda masjid juga membantu saudara umat Kristen dalam mengamankan rangkaian acara dalam pelaksanaannya⁷. Melihat

⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2019): 187–198.p.188. Diakses melalui: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>

⁶ Kementerian Agama RI (2022). *Mari Mengokohkan Persatuan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan*. Kementerian Agama RI: Jakarta.

⁷ Sentani, "Pemuda Gerja Bantu Pelaksanaan Shalat Id 1444 H Di Jayapura," *Antarasulsel*.

fenomena ini menjadikan salah satu bentuk kesadaran dari pentingnya pengenalan dalam memahami konsep toleransi beragama, terlebih lagi di Indonesia sangat memiliki keanekaragaman agama yang memerlukan kesadaran untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Dengan demikian, diharapkan penerapan toleransi tersebut dapat memberikan hubungan yang harmonis antar agama dan terjalin kehidupan yang baik.

Fenomena ini juga dikutip Welianto yang menjelaskan bahwa penerapan toleransi dapat terlihat dengan adanya sambutan dari siswa – siswi sekolah dasar lintas agama di Sikka yang mengikuti pawai untuk menyambut bulan Ramadhan⁸. Penerapan ini dilakukan untuk menjalin persahabatan kepada siswa – siswa dengan yang berbeda agama dengan mereka. Dan hal ini juga dikembangkan untuk meningkatkan persaudaraan antara sesama tetap terjaga dan berusaha untuk saling menghormati satu sama lainnya. Pada dasarnya menanamkan sikap toleransi perlu diajarkan kepada anak sejak dini karena kita hidup di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman dan diharapkan semua siswa mampu saling menghargai perbedaan sejak dini.

Membangun toleransi umat beragama di Indonesia pada anak usia dini tentu saja mempunyai tantangan untuk menciptakannya. Terlebih lagi melihat perkembangan teknologi yang terus berkembang sehingga mulai banyaknya pengaruh yang dapat menimbulkan sikap intoleransi yang dapat terjadi di Indonesia⁹. Melihat adanya hal tersebut sebenarnya dibutuhkan kesadaran bagi suatu lembaga pendidikan untuk dapat meningkatkan dan membangun toleransi kepada peserta didik, khususnya anak usia dini. Di usia tersebut dapat menjadi salah satu landasan untuk membentuk karakter kepada anak yang dapat dilakukan dengan pemberian rangsangan. Namun perlu diketahui bahwa kunci

⁸ Arnold Welianto, “Indahnya Toleransi, Ratusan Anak SD Lintas Agama Di Sikka Ikuti Pawai Jelang Ramadhan,” *Tribunnews.Com*.

⁹ Farninda Aditya et al., “Pembentukan Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Yang Bervariatif,” *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)* 5, no. 2 (2022): 1–14.

dalam membentuk karakter di usia dini yaitu kesabaran dan juga ketekunan bagi orang tua dan juga pendidik.

Seorang anak yang berkarakter, dan toleran terhadap perbedaan tentunya akan lebih mudah menjalin relasi dan memperluas pergaulannya ketika dewasa nanti. Hal ini didukung oleh Aulia Fitria yang memaparkan hasil penelitian tingkat toleransi generasi milenial, data toleransi tertinggi hanya 28% toleransi perbedaan pemikiran, 26% toleransi sosial, 18% untuk toleransi beragama, dan 14% untuk tingkat toleransi jenis kelamin dan ras.¹⁰ Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi generasi muda di Indonesia masih tergolong rendah. Dengan demikian, melalui hal ini diperlukan sebuah pemahaman toleransi ditunjukkan agar anak dapat dengan mudah beradaptasi ketika berada di lingkungan sosial yang lebih beragam, namun jika seseorang sudah memiliki sifat toleran maka pendidikan toleransi akan beralih fungsi agar seseorang dapat menegakkan sifat toleransinya. Dan anak yang tidak ditanamkan pembiasaan tersebut akan berdampak biasanya tidak dapat menghargai perbedaan kepada orang lain dan akan menimbulkan permasalahan pada kehidupannya.

Toleransi beragama pada peserta didik dapat memberikan suatu pengaruh dalam berbagai aspek, salah satunya dalam nilai moral mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Jumiatmoko yang menjelaskan bahwa penerapan toleransi merupakan salah satu lingkup yang penting dalam membingkai keragaman menjadi sebuah nilai yang perlu ditanamkan kepada generasi bangsa sejak dini.¹¹ Dan hal ini menjelaskan bahwa toleransi beragama menjadi salah satu komponen yang memerlukan suatu dampingan dan perhatian lebih untuk mendidik para generasi bangsa. Maka dengan demikian melalui pernyataan tersebut dapat dipahami menstimulasi toleransi beragama pada anak usia dini

¹⁰ Aulia Fitria, "Survei: Millennials Paling Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat," *Idntimes*.

¹¹ Jumiatmoko, "Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2019): 199-215, p 203. Diakses melalui: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4033>

membutuhkan suatu dukungan dengan memberikan suatu rangsang yang positif yang didukung dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam memberikan suatu rangsangan kepada peserta didik membutuhkan berbagai macam cara dengan memperhatikan metode dan media yang digunakan. Dalam hal ini dapat digunakan dengan cara melakukan penggunaan media teknologi yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Urgensi dalam menggunakan teknologi digital dapat memudahkan seluruh kelompok masyarakat dalam mengakses teknologi tersebut. Kalangan tersebut termasuk pada kalangan anak – anak. Tujuan penggunaan teknologi sangat beragam, jika pada anak usia dini biasanya penggunaan teknologi digunakan sebagai salah satu media bermain sambil belajar.

Dalam perencanaan memberikan suatu rangsangan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang biasanya digunakan dalam menggunakan media dalam pembelajaran digital. Media pembelajaran digital yang berupa buku biasanya menjadi salah satu jalan terbaik bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan buku cerita digital mampu memberikan daya tarik pada peserta didik dan juga memberikan suatu pengaruh yang positif terhadap hasil akademik peserta didik.¹² Pendidik dan juga orang tua dalam hal ini dapat memberikan kontribusi dengan cara melakukan penerapan dengan menggunakan media pembelajaran yang mudah digunakan dan dengan metode yang dapat diterapkan untuk dapat menstimulasi toleransi beragama.

Menanggapi hal ini, peneliti memahami dengan melakukan observasi dan juga melakukan penyebaran angket atau kuesioner yang ditunjukkan kepada orang tua dan pendidik. Hal ini dilakukan untuk memberikan perspektif dari orang tua dan juga pendidik mengenai pemberian stimulus melalui metode

¹² Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini, “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 1 (2020): 1–7.p.2. Diakses melalui: <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/download/9846/5133/23071>.

bercerita untuk menstimulasi toleransi beragama pada anak usia 5 – 6 tahun, yang dilakukan di RA Al - Ishlah, Jakarta Selatan selama waktu 2 hari.

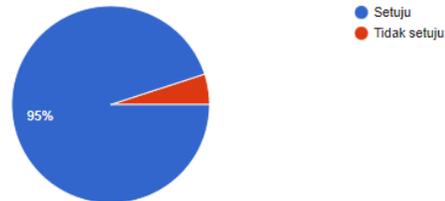
Hasil observasi yang dilakukan selama 2 hari pada bulan April 2023 di salah satu lembaga PAUD Jakarta Selatan menemukan bahwa masih terlihat dari peserta didik yang makan atau minum di depan temannya yang sedang berpuasa, padahal pada waktu melakukan observasi bertepatan dengan pelaksanaan puasa Ramadhan, hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama pada lembaga tersebut masih membutuhkan suatu bimbingan dan juga pembinaan untuk memberikan stimulasi yang optimal terkait perilaku tersebut. Terlebih lagi hal ini juga didukung karena kurangnya media pembelajaran untuk dapat mendorong nilai toleransi beragama pada anak usia dini, sehingga menimbulkan pemahaman yang kurang optimal kepada anak dalam menanamkan nilai toleransi, terutama untuk dapat menghargai satu sama lain.¹³

Kemudian, selain melakukan pengamatan kepada peserta didik, peneliti juga melakukan analisis suatu persoalan dengan melakukan penyebaran dalam angket kepada pendidik dan juga orangtua peserta didik dari RA Al - Ishlah Jakarta Selatan untuk dijadikan tolak ukur dalam menanggapi pandangan orang tua mengenai penggunaan buku cerita digital dalam menstimulasi toleransi beragama pada anak. Dalam hal ini sebanyak 20 responden yang terdiri dari 10 orang tua dan juga 10 pendidik berpartisipasi dalam melakukan pengisian kuesioner tersebut. Dalam hasil kuesioner tersebut disajikan data sebagai berikut.

¹³ Lampiran 2 Hasil Observasi RA Al - Ishlah, Tanggal 3 April 2023 dan 5 April 2023.

Menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak bahwa media pembelajaran sangat penting untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran

20 responses

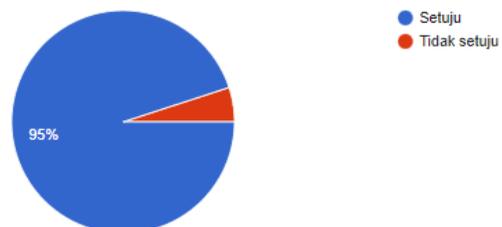


Gambar 1. 1. Diagram Hasil Item Kuesioner 2

Berdasarkan item pertanyaan diatas dihasilkan bahwa 95% responden setuju bahwa media pembelajaran sangat membantu pengembangan stimulasi pada anak usia dini dan 5% responden tidak setuju mengenai hal tersebut.

Menurut Bapak/Ibu media pembelajaran sangat membantu pengembangan stimulasi pada anak usia dini?

20 responses



Gambar 1. 2 Diagram Hasil Item Kuesioner 2

Dilihat dalam penyajian diagram pie di atas menjelaskan bahwa 19 responden setuju bahwa media pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan stimulasi pada anak usia dini. Dan 1 responden lainnya memilih tidak setuju dalam penjelasan media pembelajaran dapat membantu pengembangan stimulasi pada anak usia dini.

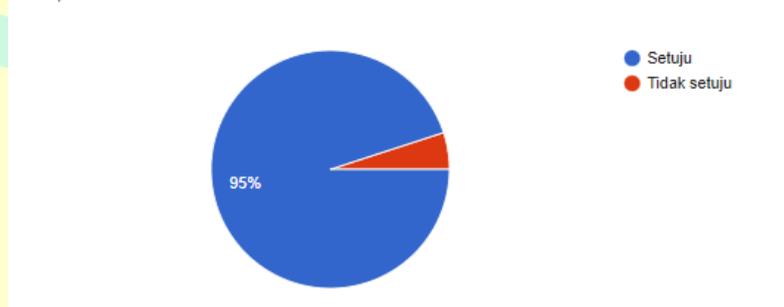
Menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak bahwa media pembelajaran yang monoton akan memberikan rasa bosan kepada anak
20 responses



Gambar 1. 3. Diagram Hasil Item Kuesioner 2

Dalam gambar diatas, menyajikan hasil bahwa 100% dengan jumlah total 20 responden setuju bahwa media pembelajaran yang monoton akan memberikan rasa bosan kepada anak atau peserta didik.

Menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak nilai karakter toleransi beragama perlu ditanamkan sejak dini
20 responses

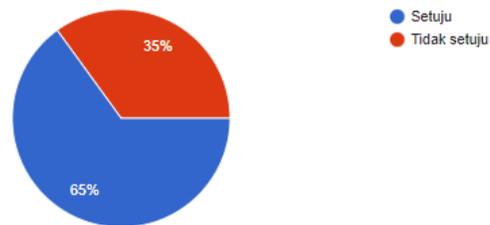


Gambar 1. 4 Diagram Hasil Item Kuesioner 4

Kemudian sebanyak 95% responden setuju bahwa nilai toleransi beragama perlu ditanamkan sejak dini, dan sebanyak 5% responden tidak setuju bahwa nilai karakter toleransi beragama perlu ditanamkan sejak dini.

Apakah Menurut Bapak/Ibu metode bercerita menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan karakter toleransi beragama pada anak usia dini

20 responses

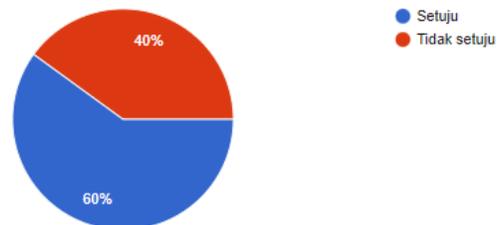


Gambar 1. 5 Diagram Hasil Item Kuesioner 5

Lebih lanjut sebanyak 65% responden menunjukkan suatu hasil bahwa metode bercerita menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan karakter toleransi beragama pada anak usia dini. Dan sebanyak 35% responden tidak setuju menanggapi pernyataan tersebut.

Apakah Menurut Bapak/Ibu penggunaan media perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang serba digital (salah satunya media buku cerita digital)

20 responses

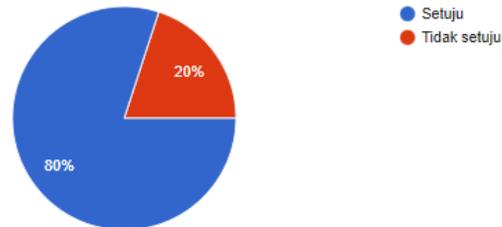


Gambar 1. 6 Diagram Hasil Item Kuesioner 6

Sebanyak 60% responden menunjukkan suatu hasil bahwa media pembelajaran perlu disesuaikan dalam perkembangan teknologi yang saat ini serba digital, salah satunya seperti media buku cerita digital. Dan sebanyak 40% responden tidak setuju menanggapi hal tersebut.

Apakah Menurut Bapak/Ibu penggunaan media digital seperti buku cerita digital dibutuhkan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan toleransi beragama pada anak

20 responses

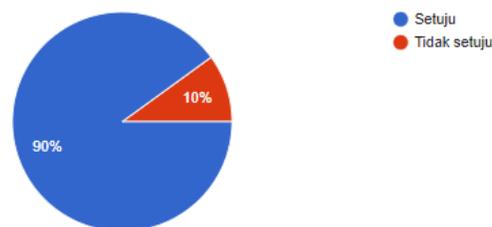


Gambar 1. 7 Diagram Hasil Item Kuesioner 7

Sebanyak 80% responden menyetujui bahwa penggunaan media buku cerita sesungguhnya dibutuhkan oleh orang tua dan pendidik atau guru dalam menstimulasi toleransi beragama pada peserta didik. Dan 20% lainnya tidak menyetujui bahwa penggunaan media buku cerita sesungguhnya dibutuhkan oleh orang tua dan pendidik atau guru dalam menstimulasi toleransi beragama pada peserta didik.

Apakah Menurut Bapak/Ibu penggunaan media digital seperti buku cerita digital dapat memberikan daya tarik pada anak

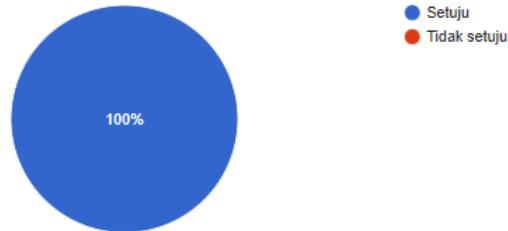
20 responses



Gambar 1. 8 Diagram Hasil Item Kuesioner 8

Dalam diagram di atas juga menyatakan bahwa 90% responden setuju bahwa media buku cerita digital dapat memberikan daya tarik kepada peserta didik. Dan 10% dari seluruh jumlah responden tidak menyetujui bahwa media digital seperti media buku cerita digital dapat menarik perhatian peserta didik.

Apakah Menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak buku cerita digital dapat menjadi salah satu media alternatif yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja
20 responses



Gambar 1. 9 Diagram Hasil Item Kuesioner 9

Sebanyak 100% dengan jumlah total 20 responden setuju bahwa media pembelajaran digital menjadi salah satu media pembelajaran alternatif yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja.



Gambar 1. 10 Diagram Hasil Item Kuesioner 10

Dan sebanyak 80% dari seluruh data responden menyetujui bahwa media pembelajaran digital termasuk buku cerita digital mudah digunakan, dan 20% responden tidak menyetujui bahwa media pembelajaran digital termasuk buku cerita digital mudah digunakan.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah disebarkan kepada orangtua dan guru dapat disimpulkan perlu diterapkan suatu pengembangan media inovasi yang dapat berupa media buku cerita digital dan dapat dilaksanakan secara langsung di RA Al - Ishlah, Jakarta Selatan dengan tujuan utama yaitu menstimulasi toleransi beragama peserta didik, khususnya pada anak usia 5 - 6 tahun. Penggunaan buku cerita digital tersebut dipilih karena

penggunaan teknologi digital saat ini sangat marak digunakan, terlebih lagi penggunaan buku cerita digital memberikan inovasi terbaru karena media tersebut terbilang fleksibel atau mudah digunakan kapan saja dan dimana saja. Hal ini menjadi salah satu alasan dipilihnya inovasi media pembelajaran berupa buku cerita digital tersebut.

Selain itu hal ini juga didukung dengan kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ghita Fitri Ananda dan I Dewa Alit (2019) dengan judul “Perancangan Buku Cerita Bergambar Tentang Toleransi Untuk Anak Usia Dini 3 - 6 Tahun”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa media buku cerita merupakan media yang dapat menarik perhatian kepada anak usia dini karena media ini mudah dalam menyampaikan pesan yang terdapat dalam cerita dan media ini dapat memberikan motivasi kepada anak dalam memahami kegiatan pembelajaran.¹⁴ Melalui penelitian yang akan dikembangkan akan memberikan suatu pembaharuan dengan memanfaatkan teknologi melalui pengembangan buku cerita digital untuk dapat menstimulasi pemahaman toleransi beragama kepada anak.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan - permasalahan yang diuraikan di atas sesungguhnya peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian mengenai bagaimana cara menstimulasi toleransi beragama pada anak usia 5 - 6 dengan menggunakan produk buku cerita digital.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Masih rendahnya penerapan toleransi beragama pada anak.
- b) Kurangnya media pembelajaran yang inovatif khususnya pada lingkup toleransi beragama

¹⁴ Nurjanah and Anggraini, “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun.”

- c) Belum terdapat media berbasis digital yang tepat yang mudah digunakan untuk memberikan stimulasi toleransi beragama pada anak

Melalui beberapa permasalahan yang telah dipaparkan, maka dalam hal ini peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Digital Untuk Menstimulasi Toleransi Beragama Anak Usia 5 - 6 Tahun”

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas sesungguhnya peneliti memberikan suatu batasan masalah yang dijelaskan diatas sesungguhnya mengenai masih ditemukannya kasus mengenai toleransi beragama pada anak, kemudian dalam hal ini juga masih ditemukannya persoalan kurangnya media inovatif yang mendukung pembelajaran hingga mengenai suatu media yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Maka dengan hal ini sesungguhnya peneliti memberikan batasan masalah yaitu kurangnya suatu inovasi dalam pengembangan media buku cerita terlebih lagi mengenai topik toleransi beragama pada anak. Media buku cerita digital dipilih sebagai salah satu media yang diperkenalkan dalam media pembelajaran yang dapat diakses oleh pendidik dan juga orang tua. Maka dengan demikian dalam hal ini pengembangan media buku cerita berbasis digital menjadi salah satu upaya yang dikembangkan untuk dapat menstimulasi toleransi pada peserta didik oleh pendidik maupun orang tua dalam menstimulasi nilai toleransi beragama. Topik yang diangkat dalam buku cerita ini sesungguhnya menjelaskan suatu toleransi dalam menghargai salah satu umat agama yaitu dalam umat agama islam dalam menjalankan ibadah puasa yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak usia 5 - 6 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas sesungguhnya dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan media buku cerita digital yang menarik untuk menstimulasi toleransi beragama pada anak usia 5 – 6 tahun?
2. Apakah dalam pengembangan media buku cerita digital dapat menstimulasi toleransi Beragama pada anak?
3. Bagaimana umpan balik yang ditunjukkan oleh anak setelah melakukan pembelajaran menggunakan buku cerita digital dalam menstimulasi toleransi beragama pada anak?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya maupun juga kepada para informan dalam memahami suatu informasi ilmu khususnya mengenai pengembangan media buku cerita digital dengan topik mengenai toleransi beragama pada anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Pendidik

Hasil dalam penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber bacaan bagi pendidik dalam mengembangkan ide kreativitas dalam pembuatan media berbasis digital, sehingga hal ini dapat menstimulasi suatu ide kepada pendidik dalam mengembangkan keterampilannya dalam membuat suatu media dan materi pembelajaran.

- b. Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan ajar pada orang tua yang mudah digunakan sehingga orang tua dapat

memberikan suatu pengajaran kepada anaknya yang dilakukannya di rumah.

c. Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai konsep toleransi beragama

